

Pengaruh Gaya Komunikasi Tertulis Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang Terhadap Akurasi Jawaban Pada ChatGPT

The Influence of Written Communication Style of Communication Science Students at UIN Raden Fatah Palembang on the Accuracy of Answers in ChatGPT

Muhammad Ravi Aziz Anafi¹, Abdur Razzaq², Muhamad Yudistira Nugraha³

Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹²³

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126, Palembang, Indonesia

Email: mraviazizanafi@gmail.com¹, abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id², myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id³,

Published: July , 2025

ABSTRACT

The study purpose was to examine the extent to which students' written communication style affects the accuracy of ChatGPT's responses. As ChatGPT becomes increasingly utilized as an academic support tool, the ability to craft precise prompts is crucial. This research employed a descriptive quantitative approach and a light experimental design. The sample included 50 Communication Science students at UIN Raden Fatah Palembang, class of 2022, selected through purposive sampling. Students submitted their typical prompts, which were categorized into informative, narrative, descriptive, and persuasive styles. ChatGPT's responses were evaluated based on relevance, completeness, and factual accuracy.

Results revealed that the descriptive style yielded the highest accuracy score ($M = 4.10$), followed by informative ($M = 3.74$), narrative ($M = 3.51$), and persuasive ($M = 3.23$). Pearson correlation analysis showed a significant positive relationship ($r = 0.413$, $p = 0.003$) between communication style and response accuracy. A simple linear regression produced the equation $Y = 3.392 + 0.113X$, indicating that an improvement in communication quality leads to more accurate ChatGPT responses..

This study highlights the importance of writing skills in digital interaction and recommends integrating AI literacy into higher education curricula so that students can effectively communicate with AI-powered systems..

Keywords: communication style, written communication, ChatGPT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana gaya komunikasi tertulis mahasiswa mempengaruhi akurasi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Seiring meningkatnya pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu akademik, pemahaman terhadap cara menyusun pertanyaan yang tepat menjadi penting. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan eksperimen sederhana. Sampel penelitian melibatkan 50 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022 di UIN Raden Fatah Palembang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Mahasiswa diminta menyusun pertanyaan dalam gaya komunikasi masing-masing, yang kemudian dikategorikan menjadi informatif, naratif, deskriptif, dan persuasif. Jawaban dari ChatGPT terhadap masing-masing pertanyaan dinilai berdasarkan aspek relevansi, kelengkapan, dan akurasi fakta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi deskriptif menghasilkan skor akurasi tertinggi ($M = 4,10$), diikuti oleh gaya informatif ($M = 3,74$), naratif ($M = 3,51$), dan persuasif ($M = 3,23$). Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai $r = 0,413$ dengan signifikansi $p = 0,003$, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya komunikasi dan akurasi jawaban. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 3,392 + 0,113X$, yang berarti setiap peningkatan kualitas gaya komunikasi dapat meningkatkan akurasi jawaban ChatGPT.

Penelitian ini menegaskan pentingnya keterampilan menulis dalam konteks digital dan menyarankan integrasi literasi AI dalam kurikulum pendidikan tinggi agar mahasiswa dapat berinteraksi secara efektif dengan sistem berbasis kecerdasan buatan.

Keywords: gaya komunikasi, komunikasi tertulis, ChatGPT

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia pendidikan. Salah satu inovasi AI yang banyak menarik perhatian adalah *ChatGPT*, sebuah model bahasa berbasis *deep learning* yang mampu memproses dan menghasilkan teks dalam bentuk percakapan. Fungsinya cukup beragam, mulai dari menjawab pertanyaan akademik, membantu penyusunan esai, hingga menjadi teman diskusi virtual. Namun, di balik kecanggihannya, ada satu hal yang sering kali luput diperhatikan oleh penggunaannya, yaitu bagaimana gaya komunikasi pengguna dalam menyampaikan pertanyaan atau *prompt* dapat memengaruhi kualitas dan akurasi respons yang diberikan oleh sistem ini.

1.2 Rumusan Masalah

Mahasiswa sebagai salah satu kelompok pengguna utama teknologi digital tentu berhadapan langsung dengan tantangan ini. Dalam proses belajar, banyak dari mereka memanfaatkan *ChatGPT* untuk mencari referensi, menjawab soal, atau sekadar memahami konsep tertentu. Tapi tidak semua mahasiswa mendapatkan jawaban yang sama baiknya. Ada yang merasa puas dengan hasilnya, ada pula yang kebingungan karena respons yang diterima terasa tidak nyambung atau terlalu umum. Hal ini mengarah pada satu pertanyaan penting: apakah perbedaan itu disebabkan oleh cara mahasiswa menyampaikan pertanyaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencoba menggali hubungan antara gaya komunikasi tertulis mahasiswa khususnya mereka yang berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi dengan tingkat akurasi jawaban yang dihasilkan oleh *ChatGPT*. Dalam konteks ini, "gaya komunikasi" merujuk pada cara mahasiswa menulis pertanyaan: apakah mereka cenderung menggunakan bahasa formal atau informal, apakah pertanyaannya langsung ke pokok masalah atau berputar-putar, dan sebagainya. Teori gaya komunikasi dari Norton (1978) menjadi dasar dalam mengklasifikasikan karakteristik komunikasi mereka.

Mengapa ini penting untuk diteliti? Karena seiring dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi berbasis teks seperti *ChatGPT*, keterampilan komunikasi tertulis menjadi semakin krusial. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus bisa menyampaikan pertanyaan atau perintah dengan cara yang bisa dipahami oleh sistem AI. Tanpa keterampilan ini, potensi *ChatGPT* sebagai alat bantu belajar tidak akan maksimal. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berpengaruh pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

1.4. Kerangka Teoritis dan Konsep

Penelitian ini menitikberatkan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi karena mereka secara teori telah mendapatkan pembekalan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Namun, seberapa jauh prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktik digital seperti penggunaan *ChatGPT* masih perlu diuji. Apakah mereka lebih unggul dalam menyusun *prompt* yang jelas dan terarah? Ataukah

justeru mereka terjebak dalam kebiasaan menulis yang terlalu santai dan informal karena terbiasa menggunakan media sosial?

Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana *prompt* yang sama, tetapi ditulis dengan gaya berbeda, dapat menghasilkan respons yang berbeda pula dari *ChatGPT*. Di sinilah letak eksperimen sederhana dilakukan. Dengan menyusun pertanyaan yang sama dalam berbagai gaya komunikasi, kemudian mengamati bagaimana *ChatGPT* menjawabnya, kita bisa mengetahui gaya mana yang paling efektif dalam menghasilkan jawaban yang akurat, lengkap, dan sesuai konteks akademik.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan secara keseluruhan. Temuan ini bisa menjadi dasar dalam menyusun modul literasi digital yang lebih aplikatif, terutama dalam mengajarkan cara berinteraksi secara produktif dengan teknologi berbasis teks. Tidak menutup kemungkinan, ke depannya kemampuan menyusun prompt yang baik akan menjadi bagian dari kompetensi digital yang wajib dimiliki setiap mahasiswa.

Penelitian ini juga bisa memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan studi komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi digital. Dengan menggabungkan teori gaya komunikasi klasik dengan konteks teknologi modern, kita bisa melihat bagaimana konsep-konsep lama tetap relevan bahkan dalam lanskap digital yang terus berkembang. Ini membuka ruang bagi studi-studi lanjutan yang mengeksplorasi interaksi manusia-mesin dalam ranah komunikasi yang lebih luas.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain eksperimen sederhana. Sampel diambil dari mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2022, dan analisis dilakukan dengan mengukur tingkat akurasi respons *ChatGPT* terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam berbagai gaya. Validitas penilaian diperkuat dengan rubrik evaluasi yang disusun bersama dosen ahli dan menggunakan sumber akademik sebagai acuan utama dalam menentukan akurasi jawaban.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasiswa bisa lebih sadar akan pentingnya keterampilan menulis dalam konteks digital. Tidak cukup hanya sekadar tahu cara menggunakan teknologi, tapi juga harus tahu bagaimana berbicara atau menulis kepada teknologi itu sendiri. Dalam konteks ini, *ChatGPT* bukan sekadar alat bantu, melainkan mitra berpikir yang hanya bisa memberikan hasil optimal jika diajak bicara dengan cara yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan eksperimen ringan. Tujuannya adalah untuk mengamati secara langsung bagaimana gaya komunikasi tertulis mahasiswa mempengaruhi respons yang diberikan oleh *ChatGPT*. Metode ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat terukur dan dapat dianalisis secara statistik.

Analisis data dilakukan dengan dua cara. Pertama, dilakukan koding terhadap gaya komunikasi berdasarkan temuan kualitatif dari kuesioner. Gaya-gaya tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori seperti gaya naratif, informatif, persuasif, dan argumentatif. Kedua, dilakukan analisis statistik kuantitatif untuk melihat hubungan antara gaya komunikasi dengan tingkat akurasi jawaban dari *ChatGPT*. Korelasi Person digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antar dua variabel, sementara regresi sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh langsung.

Seluruh proses penelitian ini dilakukan secara etis, dengan mempertimbangkan hak privasi dan kerahasiaan identitas peserta. Setiap mahasiswa yang terlibat telah memberikan persetujuan secara sadar setelah mendapat penjelasan mengenai tujuan, metode, dan kemungkinan dampak dari penelitian. Data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

2.1. Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2022. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 50 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pemilihan dilakukan berdasarkan keberagaman gaya komunikasi yang terlihat dari tugas-tugas tertulis mereka, baik yang formal, informal, deskriptif, hingga lugas. Keragaman gaya ini penting untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan mencakup spektrum gaya komunikasi yang luas.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Tiga tahapan pokok dijalankan dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Pertama, mahasiswa diminta mengisi kuesioner terbuka yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali gaya komunikasi mereka dalam menulis. Kuesioner ini juga meminta mereka menuliskan contoh pertanyaan atau permintaan yang biasanya mereka ajukan kepada ChatGPT. Kedua, pertanyaan-pertanyaan tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori gaya komunikasi berdasarkan teori Norton (1978), yang kemudian dianalisis menggunakan teknik koding. Ketiga, setiap pertanyaan yang sudah diklasifikasikan digunakan sebagai prompt dan dimasukkan ke dalam ChatGPT untuk mendapatkan respons.

Selanjutnya, hasil jawaban dari ChatGPT dikumpulkan dan dievaluasi menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya. Rubrik ini mengukur tiga aspek utama: relevansi jawaban terhadap pertanyaan, kelengkapan informasi, dan ketepatan fakta. Penilaian dilakukan secara blind oleh dua penilai independen yang memiliki latar belakang di bidang komunikasi dan teknologi informasi. Untuk menjaga objektivitas, para penilai tidak diberi tahu gaya komunikasi dari prompt yang sedang mereka nilai.

Dengan rancangan metode seperti ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana gaya komunikasi mahasiswa memengaruhi performa AI dalam menjawab pertanyaan mereka. Penelitian ini tidak hanya menguji seberapa baik sistem AI dapat merespons, tetapi juga seberapa besar peran manusia dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi tersebut melalui komunikasi tertulis yang tepat.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi tertulis mahasiswa terhadap akurasi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Data diperoleh dari 50 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2022, dengan klasifikasi gaya komunikasi berdasarkan teori Norton (1978): informatif, persuasif, naratif, dan deskriptif.

1. Distribusi Gaya Komunikasi tertulis Mahasiswa

Gaya komunikasi tertulis merupakan cara individu mengekspresikan pesan melalui tulisan, yang mencerminkan struktur berpikir, tujuan komunikasi, serta pendekatan retorik dalam menyampaikan ide. Norton (1978) mengelompokkan gaya komunikasi ke dalam beberapa tipe, yaitu informatif, persuasif, naratif, dan deskriptif. Dalam hal ini komunikasi dengan sistem kecerdasan buatan seperti ChatGPT, gaya komunikasi tertulis sangat berpengaruh terhadap bagaimana sistem memproses dan merespons informasi yang diberikan.

Penggunaan gaya komunikasi ini diamati dalam konteks penyusunan prompt atau input teks ke dalam sistem AI (dalam hal ini ChatGPT), dan dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap kualitas respons yang dihasilkan. Dengan mengelompokkan gaya komunikasi mahasiswa ke dalam kategori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara bentuk komunikasi tertulis yang digunakan dan tingkat akurasi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pengumpulan data dari 50 mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Masing-masing mahasiswa diberi kesempatan untuk menyusun pertanyaan dengan gaya komunikasi khas mereka, kemudian mengajukannya kepada

ChatGPT. Jawaban yang dihasilkan dievaluasi menggunakan tiga indikator utama: relevansi, kelengkapan, dan akurasi fakta, yang kemudian dirata-ratakan menjadi skor akurasi total.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendistribusikan hasil jawaban tersebut dalam bentuk skor yang diolah menggunakan SPSS. Hal ini bertujuan untuk melihat presentase dan sebaran gaya komunikasi tertulis mahasiswa yang di jadikan sebagai prompt.

Tabel 1 Distribusi Gaya Komunikasi Mahasiswa

Gaya Komunikasi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Informatif	15	30.0	30.0	30.0
	Persuasi	10	20.0	20.0	50.0
	Naratif	13	26.0	26.0	76.0
	Deskriptif	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Sumber : Hasil olah data, 2025

Berdasarkan pemaparan tabel 1 diatas yang merupakan distribusi gaya komunikasi tertulis mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Dari total 50 responden, gaya komunikasi informatif merupakan yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa, yakni sebanyak 15 orang atau 30% dari total sampel. Perolehan data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung menuliskan pertanyaan kepada ChatGPT secara langsung, lugas, dan berorientasi pada fakta atau informasi.

Gaya naratif berada di posisi kedua dengan 13 responden (26%), menandakan bahwa sebagian mahasiswa lebih memilih menjelaskan konteks secara bercerita atau menyampaikan latar belakang terlebih dahulu sebelum menanyakan inti permasalahan. Selanjutnya gaya komunikasi tertulis deskriptif digunakan oleh 12 mahasiswa (24%), menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa memberikan detail atau deskripsi yang kaya dalam menyampaikan pertanyaan, yang bisa membantu AI memahami maksud mereka secara lebih akurat.

Sementara itu, gaya persuasif adalah yang paling sedikit digunakan, hanya oleh 10 responden (20%). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih jarang menggunakan gaya ajakan atau meyakinkan ketika berinteraksi dengan ChatGPT, yang memang secara umum kurang relevan untuk platform yang fokus pada pencarian informasi faktual.

2. Distribusi akurasi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT

Akurasi jawaban yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada tingkat ketepatan respons yang diberikan oleh ChatGPT terhadap pertanyaan tertulis yang diajukan oleh mahasiswa. Akurasi ini dinilai berdasarkan tiga indikator utama, yaitu: relevansi (kesesuaian isi jawaban dengan pertanyaan), kelengkapan (sejauh mana informasi dijawab secara menyeluruh), dan akurasi fakta (ketepatan isi jawaban terhadap realitas atau fakta). Ketiga aspek ini dinilai menggunakan skala penilaian dan dirata-ratakan untuk memperoleh skor akurasi akhir per responden.

Setelah dikumpulkan hasil respon/jawaban yang diberikan ChatGPT, kemudian dilakukan Penilaian oleh dua penilai (rater) independen yang memiliki latar belakang komunikasi dan literasi digital. Tujuannya adalah untuk memastikan validitas dan objektivitas skor akurasi yang dihasilkan. Skor tersebut kemudian dianalisis berdasarkan gaya komunikasi tertulis yang digunakan oleh mahasiswa dalam menyusun pertanyaan mereka.

Tabel 2 Skor Rata-rata Akurasi Jawaban ChatGPT per Gaya Komunikasi (N = 50)

Descriptives				
Gaya Komunikasi			Statistic	Std. Error
Akurasi Jawaban Pada Chatgpt	Informatif	Mean	3.7378	.03267
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	3.6677
			Upper Bound	3.8078
		5% Trimmed Mean	3.7346	
		Median	3.7333	
		Variance	.016	
		Std. Deviation	.12653	
		Minimum	3.57	
		Maximum	3.97	
		Range	.40	
		Interquartile Range	.20	
		Skewness	.342	.580
		Kurtosis	-.835	1.121
	Persuasi	Mean	3.2333	.02582
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	3.1749
			Upper Bound	3.2917
		5% Trimmed Mean	3.2370	
		Median	3.2667	
		Variance	.007	
		Std. Deviation	.08165	
		Minimum	3.10	
		Maximum	3.30	
		Range	.20	
		Interquartile Range	.15	
		Skewness	-.964	.687
		Kurtosis	-.738	1.334
	Naratif	Mean	3.5128	.01581
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	3.4784
			Upper Bound	3.5473
		5% Trimmed Mean	3.5161	
		Median	3.5333	
		Variance	.003	
		Std. Deviation	.05699	
		Minimum	3.40	
		Maximum	3.57	
		Range	.17	
		Interquartile Range	.10	
		Skewness	-.714	.616
		Kurtosis	-.614	1.191

Deskriptif	Mean	4.1056	.01683
	95% Confidence Interval for Lower Bound	4.0685	
	Mean Upper Bound	4.1426	
	5% Trimmed Mean	4.1043	
	Median	4.0833	
	Variance	.003	
	Std. Deviation	.05832	
	Minimum	4.03	
	Maximum	4.20	
	Range	.17	
	Interquartile Range	.10	
	Skewness	.308	.637
	Kurtosis	-1.505	1.232

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Tabel 2 menampilkan perbandingan skor rata-rata akurasi jawaban ChatGPT menurut empat gaya komunikasi tertulis: informatif, persuasif, naratif, dan deskriptif. Akurasi diukur berdasarkan tiga indikator: relevansi, kelengkapan, dan akurasi fakta. Dari tabel diatas jelas bahwa gaya Deskriptif memperoleh skor tertinggi (M = 4,10), dengan nilai aspek kelengkapan mendominasi (4,20). Ini mengindikasikan bahwa prompt yang menyertakan detail konteks dan penjelasan lengkap atau bersifat deskriptif memungkinkan ChatGPT memberikan jawaban yang paling relevan, komprehensif, dan faktual. Hasil ini sejalan dengan prinsip prompt engineering yang menekankan pentingnya struktur, konteks, dan format yang jelas dalam meningkatkan performa model AI ¹. Selanjutnya posisi kedua berada pada gaya komunikasi tertulis informatif dengan skor rata-rata yang diperoleh (M = 3,74). Meskipun tidak sedetail gaya komunikasi deskriptif, prompt yang lugas dan langsung ke inti pertanyaan cenderung meminimalkan *noise* dan memudahkan AI memahami maksud pengguna, menghasilkan akurasi fakta yang kuat sebesar (3,97). Temuan ini diperkuat dengan temuan Zhao dkk (2021) ² bahwa format dan urutan prompt memiliki dampak besar terhadap stabilitas dan akurasi model. Intinya adalah gaya komunikasi tertulis harus terstruktur, jelas, dan kontekstual menjadi faktor penting dalam menghasilkan respons yang baik dari ChatGPT.

Urutan berikutnya adalah Gaya Naratif yang berada pada posisi ketiga (M = 3,60). Skor ini mencerminkan bahwa meskipun dalam mhal ini promp berbentuk cerita atau narasi membantu AI memahami latar belakang, gaya ini kurang fokus pada penyampaian fakta secara jelas, sehingga memengaruhi kelengkapan informasi.. Sedangkan Gaya Persuasif menghasilkan skor terendah (M = 3,20) di semua aspek. Prompt yang bersifat ajakan atau argumentatif cenderung mengandung unsur subjektif dan kurang terstruktur sehingga ChatGPT memberikan jawaban yang kurang relevan atau tidak optimal. Temuan ini diperjelas oleh Liu & Demberg ³, yang menyatakan bahwa adaptasi gaya bahasa tanpa menjaga struktur kontekstual sering menurunkan akurasi dari jawaban AI.

3. Analisis korelasi Pearson

Sebagai langkah lanjutan untuk mengukur seberapa erat kaitan antara cara mahasiswa menyusun pertanyaan dan kualitas respons yang dihasilkan oleh ChatGPT, penelitian ini menerapkan uji korelasi Pearson. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap arah

¹ Aras Bozkurt, "Tell Me Your Prompts and I Will Make Them True: The Alchemy of Prompt Engineering and Generative AI," *Open Praxis* 16, no. 2 (2024): 111–18, <https://doi.org/10.55982/openpraxis.16.2.661>.

² Tony Z. Zhao et al., "Calibrate Before Use: Improving Few-Shot Performance of Language Models," *Proceedings of Machine Learning Research* 139 (2021): 12697–706.

³ Lukasz Pawlik, "How the Choice of LLM and Prompt Engineering Affects Chatbot Effectiveness," *Electronics (Switzerland)* 14, no. 5 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.3390/electronics14050888>.

dan kekuatan hubungan linier antar dua variabel numeric. Dalam hal ini, variabel gaya komunikasi tertulis (dalam bentuk kode ordinal) dan skor akurasi jawaban AI. Sebelum uji ini dilakukan, data telah melalui proses validasi dan normalitas, serta dijamin homogenitas variansnya. Dengan demikian, uji korelasi Pearson memberikan gambaran objektif mengenai apakah perbedaan gaya komunikasi berimplikasi pada kenaikan atau penurunan akurasi respons ChatGPT.

Tabel 3 hasil uji korelasi Pearson

Correlations		Gaya Komunikasi	Akurasi Jawaban Pada Chatgpt
Gaya Komunikasi	Pearson Correlation	1	.413**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	50	50
Akurasi Jawaban Pada Chatgpt	Pearson Correlation	.413**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Dalam penelitian ini, hipotesis H_1 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya komunikasi tertulis mahasiswa dan akurasi jawaban ChatGPT. Hal ini terlihat pada tabel Uji korelasi Pearson yang merupakan hasil olah data peneliti menjelaskan bahwa hipotesis tersebut: memperoleh koefisien $r = 0,413$ dengan $p = 0,003$ (2-tailed). Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka H_1 diterima. Hal ini artinya adalah hubungan antara kedua variabel tidak muncul secara kebetulan, melainkan nyata secara statistik. Selain itu, nilai Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,413, nilai ini tergolong pada kategori “sedang”, yang menunjukkan bahwa perubahan gaya komunikasi tertulis mahasiswa memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap variasi akurasi jawaban ChatGPT.

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Sebagai kelanjutan dari uji korelasi, peneliti melakukan regresi linier sederhana untuk menguji seberapa besar gaya komunikasi tertulis mahasiswa memengaruhi akurasi jawaban ChatGPT. Berikut adalah hasil analisis datanya:

a. Uji t (Signifikansi Koefisien)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen (gaya komunikasi tertulis) memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen (akurasi jawaban ChatGPT). Jika nilai t hitung melebihi t tabel dan $p\text{-value} < 0,05$, maka koefisien regresi dianggap signifikan⁴.

Tabel 4 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3.392	.097			35.061	.000
Gaya Komunikasi	.113	.036	.413		3.140	.003

a. Dependent Variable: Akurasi Jawaban Pada Chatgpt

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

⁴ Devi Yustika, Sudarti, and R. Handayani, “Analisis Regresi Linier Sederhana Untuk Mengestimasi Pengaruh Kemampuan Self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran RASI,” *Jurnal Pendidikan MIPA* 22, no. 2 (2022): 294-297.

Pada tabel koefisien regresi, nilai $t = 3,140$ dengan $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Angka ini menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel gaya komunikasi signifikan secara statistik. Dengan kata lain, peran gaya komunikasi tertulis dalam memprediksi akurasi jawaban ChatGPT bukan sekadar kebetulan, melainkan benar-benar memiliki pengaruh yang nyata.

b. Persamaan Regresi

Persamaan regresi $Y=a+bX$ menunjukkan hubungan fungsional antara X dan Y. Intersep (a) adalah estimasi nilai Y jika $X=0$, sedangkan slope (b) menunjukkan seberapa besar perubahan Y saat X naik satu satuan.

Berdasarkan pada tabel 4. Hasil Uji t diatas, menunjukkan persamaan regresi dalam penelitian ini antara lain :

$$Y=3,392+0,113X$$

Persamaan tersebut menjelaskan hubungan antara gaya komunikasi tertulis mahasiswa (sebagai variabel independen/X) dan akurasi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT (sebagai variabel dependen/Y). Nilai 3,392 merupakan intercept atau konstanta, yang menunjukkan bahwa ketika gaya komunikasi mahasiswa bernilai nol (dalam konteks ini dapat diartikan sebagai kondisi tanpa kontribusi atau kualitas gaya komunikasi yang tidak terukur), maka nilai prediksi akurasi jawaban ChatGPT adalah sebesar 3,392.

Sementara itu, nilai 0,113 merupakan koefisien regresi atau slope, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam gaya komunikasi tertulis mahasiswa akan meningkatkan skor akurasi jawaban ChatGPT sebesar 0,113 poin. Artinya, semakin baik atau semakin terstruktur gaya komunikasi tertulis yang digunakan oleh mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT menjadi lebih akurat, relevan, dan lengkap.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Berdasarkan pengertian tersebut, berikut ini adalah hasil R^2 dalam penelitian ini :

Tabel 5 hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.170	.153	.29200

a. Predictors: (Constant), Gaya Komunikasi

Berdasarkan tabel diatas, Nilai $R^2 = 0,17$ berarti 17% perubahan akurasi dipengaruhi oleh perbedaan gaya komunikasi. Sisanya (83%) menunjukkan kontribusi faktor lain. Fungsi R^2 adalah menilai kekuatan dan kelengkapan model; semakin tinggi R^2 , semakin mampu variabel X menjelaskan variasi Y.

Paparan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa gaya komunikasi tertulis secara deskriptif menghasilkan akurasi ChatGPT tertinggi, sedangkan gaya persuasif terendah. Temuan ini dapat dijelaskan bahwa gaya komunikasi tertulis secara deskriptif (yang kaya detail kontekstual) menyediakan informasi lebih jelas, sehingga ChatGPT dapat memberi jawaban yang lebih tepat dan lengkap. Sebaliknya, gaya persuasif yang cenderung berargumen atau berfokus meyakinkan seringkali melibatkan nuansa subjektif, yang tampaknya menurunkan keakuratan jawaban (karena *Large Language Model* (LLM) mengutamakan jawaban faktual dan obyektif). Hal ini sejalan dengan teori

gaya komunikasi⁵ yang menyatakan bahwa gaya berkomunikasi berfungsi memberi bingkai pada konten pesan memengaruhi bagaimana makna literal dipahami dan diinterpretasikan. Dengan kata lain, gaya (narasi) menandakan cara penerima (AI) memproses informasi. Kaitannya dalam hal ini,, gaya deskriptif dan informatif memberi sinyal agar konten dilihat sebagai fakta atau eksposisi obyektif, sedangkan gaya persuasif memberi isyarat konteks persuasif yang mungkin memicu pola pengolahan berbeda oleh model (misalnya fokus pada argumen daripada detail faktual). Hal ini juga sejalan dengan temuan⁶ menekankan bahwa prompt yang rapi dan eksplisit membantu model menafsirkan niat pengguna dengan akurat sementara prompt yang samar atau ambigu dapat menimbulkan jawaban generik atau keliru.

Dari perspektif pemrosesan informasi oleh AI, ChatGPT hanya menerima instruksi dalam bentuk teks tanpa pelatihan ulang (*fine-tuning*) untuk setiap permintaan⁷. Ini berarti keakuratan jawaban sangat bergantung pada formulasi prompt. Wang & Chen (2024) mencatat bahwa prompt engineering sebagai syarat baru dapat menghasilkan jawaban yang “ideal dan stabil” dari model bahasa besar⁸. Artinya, variasi dalam gaya atau susunan kata dalam prompt akan memengaruhi performa ChatGPT. Gaya komunikasi yang terstruktur seperti informatif atau deskriptif, yang secara implisit meminimalkan *noise* dan menyoroti poin-poin kunci, cenderung meningkatkan akurasi jawaban. Ini sejalan dengan bukti eksternal bahwa susunan dan urutan prompt secara signifikan memengaruhi stabilitas dan akurasi LLM. Sebaliknya, gaya persuasif yang lebih menekankan retorika atau ajakan pendapat sering kali kurang menyertakan konteks faktual yang jelas, sehingga akurasi jawaban berkurang.

Secara teoritis, temuan ini juga menguatkan konsep dasar komunikasi oleh (Norton, 1978), yang menyatakan bahwa gaya komunikasi adalah manifestasi dari cara individu menyampaikan pesan berdasarkan tujuan, konteks, dan karakteristik pribadi. Dalam konteks teknologi AI seperti ChatGPT, gaya komunikasi bertindak sebagai sinyal linguistik yang membimbing pemrosesan informasi oleh sistem. Ketika gaya tersebut disusun dengan struktur logis dan informasi eksplisit, seperti pada gaya deskriptif dan informatif, maka sistem memiliki dasar lebih kuat untuk mengurai permintaan secara semantik dan sintaktik (Shin, Liu, & Bagheri, 2023). Sebaliknya, gaya naratif atau persuasif yang mengandung elemen emosional, opini, atau urutan tidak linier cenderung menimbulkan ambiguitas pada LLM (*Large Language Model*), yang dapat menurunkan presisi respons.

Hasil uji korelasi Pearson dalam penelitian ini memperkuat pemahaman tersebut. Nilai koefisien $r = 0,413$ dan $p = 0,003$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara gaya komunikasi tertulis mahasiswa dan akurasi respons ChatGPT. Menurut⁹ nilai ini termasuk kategori korelasi sedang, yang berarti perbedaan dalam gaya komunikasi secara nyata dapat memengaruhi kualitas jawaban yang dihasilkan. Korelasi ini mengindikasikan bahwa semakin terstruktur dan kontekstual prompt yang dibuat, semakin tinggi pula akurasi respons dari model AI.

Selanjutnya, uji regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 3,392 + 0,113X$, yang berarti setiap peningkatan satu unit pada gaya komunikasi tertulis mahasiswa akan meningkatkan nilai akurasi ChatGPT sebesar 0,113 poin. Nilai $t = 3,140$ dan $p = 0,003$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,17$) mengindikasikan bahwa gaya komunikasi menjelaskan 17% variasi akurasi jawaban, sementara sisanya 83% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompleksitas pertanyaan, struktur kalimat, atau kemampuan

⁵ R. Norton, “Foundation of a Communicator Style Construct,” *Human Communication Research* 4 (1978): 99 –112, <https://communication.iresearchnet.com/interpersonal-communication/communicator-style/>.

⁶ Mostafa Nazari and Golsa Saadi, “Developing Effective Prompts to Improve Communication with ChatGPT: A Formula for Higher Education Stakeholders,” *Discover Education* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00122-w>.

⁷ Li Wang et al., “Prompt Engineering in Consistency and Reliability with the Evidence-Based Guideline for LLMs,” *Npj Digital Medicine* 7, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.1038/s41746-024-01029-4>; Tom Brown et al., “Language Models Are Few-Shot Learners,” in *Advances in Neural Information Processing Systems*, ed. H Larochelle et al., vol. 33 (Curran Associates, Inc., 2020), 1877–1901, https://proceedings.neurips.cc/paper_files/paper/2020/file/1457c0d6bfc4967418bfb8ac142f64a-Paper.pdf.

⁸ Wang et al., “Prompt Engineering in Consistency and Reliability with the Evidence-Based Guideline for LLMs.”

⁹ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta., 2021).

pemrosesan ChatGPT itu sendiri. Menurut ¹⁰, nilai R^2 sebesar ini sudah cukup bermakna dalam konteks penelitian sosial, terutama karena didukung oleh signifikansi statistik.

Temuan diatas di dukung oleh studi ¹¹ menemukan bahwa prompt dengan nilai perplexity yang rendah, yaitu prompt yang lebih dikenal atau lebih umum bagi model bahasa seperti ChatGPT, cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik. Artinya, jika struktur kalimat dan kata-kata dalam prompt sudah sering "dibaca" atau dilatih oleh model sebelumnya, maka kemungkinan besar jawaban yang dihasilkan akan lebih akurat, relevan, dan sesuai dengan maksud pengguna. Ini konsisten dengan temuan korelasi kami bahwa gaya komunikasi yang lebih familiar dan terstruktur menghasilkan respons lebih akurat. Penelitian oleh ¹² menunjukkan bahwa cara seseorang menyusun pertanyaan atau perintah ke ChatGPT, seperti panjang kalimat, cara menjelaskan maksudnya, atau jenis jawaban yang diminta, sangat memengaruhi kualitas dan ketepatan jawaban yang diberikan. Bahkan perubahan kecil dalam cara menyusun kata atau kalimat bisa membuat jawaban yang dihasilkan sangat berbeda. Penelitian ini memberikan bukti bahwa menulis prompt atau pertanyaan dengan baik merupakan bagian penting dalam memastikan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT benar dan sesuai kebutuhan.

Pemahaman tentang literasi digital dan kemampuan dalam menyusun prompt yang efektif menjadi sangat penting. ¹³ menjelaskan bahwa literasi kecerdasan buatan (AI) mencakup kemampuan untuk mengevaluasi teknologi secara kritis serta berkomunikasi secara efektif dengan sistem kecerdasan buatan. ¹⁴ menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis dan literasi media, namun juga menuntut kewaspadaan terhadap potensi bias dan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, pengguna perlu dibekali dengan pemahaman literasi digital yang kuat agar mampu merancang pertanyaan yang jelas dan sesuai etika. Prinsip dalam menyusun prompt yang baik, seperti menjaga kejelasan, memperhatikan isi yang diminta, dan menggunakan format yang mudah dipahami, merupakan bagian penting dari literasi kecerdasan buatan itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis data dan penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi tertulis mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akurasi respons ChatGPT. Gaya komunikasi deskriptif, yang menyajikan informasi secara terstruktur dan penuh konteks, terbukti mampu meningkatkan akurasi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Sebaliknya, gaya persuasif yang bersifat argumentatif dan subjektif cenderung menghasilkan respons yang kurang akurat karena memberikan sinyal komunikasi yang lebih ambigu bagi model bahasa..

Hasil ini konsisten dengan teori komunikasi yang menyatakan bahwa gaya berkomunikasi tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga memengaruhi cara penerima memahami makna. Dalam konteks teknologi kecerdasan buatan, gaya komunikasi bertindak sebagai sinyal linguistik yang membentuk cara model memproses dan menafsirkan input. Hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan, serta hasil regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa variasi gaya komunikasi menjelaskan 17% variasi dalam akurasi jawaban, memperkuat bahwa kualitas gaya penulisan sangat penting dalam interaksi dengan model bahasa seperti ChatGPT.

Dukungan terhadap temuan ini juga ditemukan dalam hasil riset lain yang menekankan pentingnya struktur dan kejelasan dalam penulisan prompt, serta peran literasi digital dalam berinteraksi secara efektif dengan kecerdasan buatan. Dengan demikian, kemampuan menyusun

¹⁰ D. Priyatno, *Pintar Mengolah Data Statistik Dengan SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom., 2020).

¹¹ Hila Gonen et al., "Demystifying Prompts in Language Models via Perplexity Estimation," *Findings of the Association for Computational Linguistics: EMNLP 2023*, 2023, 10136–48, <https://doi.org/10.18653/v1/2023.findings-emnlp.679>.

¹² Shubham Atreja et al., "Prompt Design Matters for Computational Social Science Tasks but in Unpredictable Ways," 2024, <http://arxiv.org/abs/2406.11980>.

¹³ X. Zhao, A. Cox, and L. Cai, "ChatGPT and the Digitisation of Writing," *Humanities and Social Sciences Communications*, 11 (2024): 482, <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02591-3>.

¹⁴ K. Ciampa, Z. M. Wolfe, and B. Bronstein, "ChatGPT in Education: Transforming Digital Literacy Practices," *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 67, no. 3 (2023): 186–195, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jaal.1330>.

prompt yang jelas, logis, dan kontekstual merupakan keterampilan esensial dalam penggunaan teknologi AI generatif. Pelatihan literasi AI yang mencakup pemahaman gaya komunikasi tertulis, prinsip penyusunan prompt, dan etika penggunaan AI perlu menjadi bagian penting dalam pembelajaran di era digital saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Rasa terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing dan tim penguji atas bimbingan, saran, dan dorongan yang sangat berarti sepanjang pelaksanaan penelitian. Penulis juga menghargai partisipasi para responden yang dengan sukarela meluangkan waktu untuk mengisi instrumen penelitian, serta kepada rekan-rekan yang turut berperan dalam proses pengolahan data dan diskusi ilmiah yang konstruktif. Diharapkan artikel ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah literasi digital dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan di bidang pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Atreja, Shubham, Joshua Ashkinaze, Lingyao Li, Julia Mendelsohn, and Libby Hemphill. "Prompt Design Matters for Computational Social Science Tasks but in Unpredictable Ways," 2024. <http://arxiv.org/abs/2406.11980>.
- Bozkurt, Aras. "Tell Me Your Prompts and I Will Make Them True: The Alchemy of Prompt Engineering and Generative AI." *Open Praxis* 16, no. 2 (2024): 111–18. <https://doi.org/10.55982/openpraxis.16.2.661>.
- Brown, Tom, Benjamin Mann, Nick Ryder, Melanie Subbiah, Jared D Kaplan, Prafulla Dhariwal, Arvind Neelakantan, et al. "Language Models Are Few-Shot Learners." In *Advances in Neural Information Processing Systems*, edited by H Larochelle, M Ranzato, R Hadsell, M F Balcan, and H Lin, 33:1877–1901. Curran Associates, Inc., 2020. https://proceedings.neurips.cc/paper_files/paper/2020/file/1457c0d6bfc4967418bfb8ac142f64a-Paper.pdf.
- Ciampa, K., Z. M. Wolfe, and B. Bronstein. "ChatGPT in Education: Transforming Digital Literacy Practices." *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 67, no. 3 (2023): 186–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jaal.1330>.
- Gonen, Hila, Srini Iyer, Terra Blevins, Noah A. Smith, and Luke Zettlemoyer. "Demystifying Prompts in Language Models via Perplexity Estimation." *Findings of the Association for Computational Linguistics: EMNLP 2023*, 2023, 10136–48. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.findings-emnlp.679>.
- Nazari, Mostafa, and Golsa Saadi. "Developing Effective Prompts to Improve Communication with ChatGPT: A Formula for Higher Education Stakeholders." *Discover Education* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00122-w>.
- Norton, R. "Foundation of a Communicator Style Construct." *Human Communication Research* 4 (1978): 99 –112. <https://communication.iresearchnet.com/interpersonal-communication/communicator-style/>.
- Pawlik, Lukasz. "How the Choice of LLM and Prompt Engineering Affects Chatbot Effectiveness." *Electronics (Switzerland)* 14, no. 5 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.3390/electronics14050888>.
- Priyatno, D. *Pintar Mengolah Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom., 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta., 2021.
- Wang, Li, Xi Chen, Xiang Wen Deng, Hao Wen, Ming Ke You, Wei Zhi Liu, Qi Li, and Jian Li. "Prompt Engineering in Consistency and Reliability with the Evidence-Based Guideline for LLMs." *Npj Digital Medicine* 7, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41746-024-01029-4>.

- Yustika, Devi, Sudarti, and R. Handayani. "Analisis Regresi Linier Sederhana Untuk Mengestimasi Pengaruh Kemampuan Self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran RASI." *Jurnal Pendidikan MIPA* 22, no. 2 (2022): 294-297.
- Zhao, Tony Z., Eric Wallace, Shi Feng, Dan Klein, and Sameer Singh. "Calibrate Before Use: Improving Few-Shot Performance of Language Models." *Proceedings of Machine Learning Research* 139 (2021): 12697–706.
- Zhao, X., A. Cox, and L. Cai. "ChatGPT and the Digitisation of Writing." *Humanities and Social Sciences Communications*, 11 (2024): 482. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02591-3>.